

Peran Media Massa Surat Kabar terhadap Pengaruh The Beatles dalam Perkembangan Musik Indonesia Tahun 1970–2000

Siti Nur Aulia^{1✉}, Mahbub Hefdzil Akbar², Fathia Lestari³
(1,2,3) Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis media massa surat kabar dalam memperkenalkan dan memperkuat pengaruh grup musik The Beatles terhadap perkembangan musik populer di Indonesia dalam kurun waktu 1970–2000. Menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini melalui empat tahapan utama yaitu heuristik dengan mengumpulkan sumber primer berupa arsip surat kabar seperti Kompas, Bali Post, dan What's On, kemudian kritik sumber untuk validasi data, interpretasi untuk menafsirkan keterkaitan data, dan historiografi sebagai penyusunan narasi sejarah yang sistematis. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis hegemoni Antonio Gramsci untuk membedah bagaimana media massa bekerja sebagai alat produksi budaya yang membangun persetujuan spontan di masyarakat terhadap pengaruh musik Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode sebelum internet berkembang, surat kabar melalui rubrik hiburan yang intensif berhasil merepresentasikan The Beatles bukan hanya sebagai grup musik, melainkan sebagai simbol modernitas, kreativitas global, dan puncak estetika musik modern. Media massa berperan sebagai agen perubahan budaya yang mengubah persepsi masyarakat Indonesia dari melihat musik Barat sebagai ancaman moral menjadi standar kemajuan budaya. Dampak dari pemberitaan ini terlihat pada modernisasi musikalitas musician lokal, penggunaan instrumen elektrik, hingga munculnya fenomena tribute band seperti Bharata Band yang menjaga memori kolektif masyarakat. Kesimpulannya, media massa surat kabar bertindak sebagai kurator budaya yang secara strategis membentuk selera nasional dan memfasilitasi proses hibridisasi budaya, di mana unsur lokal dan global bertemu untuk menciptakan identitas musik Indonesia yang modern namun tetap memiliki akar nilai setempat.

Abstract: This study aims to analyze the strategic role of newspapers in introducing and reinforcing the influence of The Beatles on the development of popular music in Indonesia from 1970 to 2000. Utilizing a historical research method with a descriptive-analytical approach, the study underwent four main stages: heuristics, involving the collection of primary sources such as newspaper archives from Kompas, Bali Post, and What's On; source criticism for data validation; interpretation to analyze data correlations; and historiography to synthesize a systematic historical narrative. Additionally, the study employs Antonio Gramsci's theoretical framework of hegemony to dissect how mass media functions as a cultural production tool that builds "spontaneous consent" within society regarding Western musical influences. The results indicate that prior to the rise of the internet, newspapers through intensive entertainment columns successfully represented The Beatles not just as a musical group, but as a symbol of modernity, global creativity, and the pinnacle of modern musical aesthetics. Mass media acted as an agent of cultural change, shifting the perception of Indonesian society from viewing Western music as a moral threat to seeing it as a standard of cultural progress. The impact of this coverage is evident in the modernization of local musicians' musicality, the adoption of electric instruments, and the emergence of tribute band phenomena like the Bharata Band, which preserved the collective memory of the public. In conclusion, newspapers acted as cultural curators that strategically shaped national tastes and facilitated the process of cultural hybridization, where local and global elements converged to create a modern Indonesian musical identity that remains rooted in local values.

Article history:

Received: 08 May 2026

Revised: 22 May 2026

Accepted: 24 May 2026

Published: 28 May 2026

Kata Kunci: The Beatles, musik populer, pers Indonesia, globalisasi budaya

Keyword:

The Beatles, popular music, Indonesian press, cultural globalization

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



How to cite: Aulia, S. N., Akbar, M. H., Lestari, F. (2026). Peran Media Massa Surat Kabar Terhadap Pengaruh The Beatles Dalam Perkembangan Musik Indonesia Tahun 1970–2000. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 198–211. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i2.512>

PENDAHULUAN

Musik populer merupakan salah satu bentuk budaya massa yang berkembang pesat pada abad ke-20 seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan media massa. Perkembangan tersebut menjadikan musik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran budaya dan identitas sosial di berbagai negara. Dalam konteks budaya populer dunia, The Beatles dianggap sebagai salah satu kelompok musik yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan musik modern. Kehadiran grup musik asal Inggris tersebut membawa perubahan terhadap gaya musik populer dunia melalui inovasi musikal, konsep grup band modern, serta pengaruh budaya yang meluas pada generasi muda di berbagai negara. Kemunculan The Beatles tidak hanya memengaruhi dunia musik, tetapi juga membentuk perubahan sosial dan identitas budaya masyarakat pada era 1960-an (Vera Syamsi, 2002).

Pengaruh budaya musik Barat kemudian turut masuk ke Indonesia melalui berbagai media komunikasi, salah satunya media massa surat kabar. Pada periode sebelum berkembangnya internet dan media sosial, surat kabar menjadi media utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai perkembangan musik internasional, hiburan, dan budaya populer. Media massa memiliki kemampuan dalam membangun legitimasi budaya populer melalui pemberitaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu membentuk selera masyarakat terhadap jenis musik tertentu. Media massa mempunyai peran besar dalam membentuk dominasi musik populer melalui proses hegemoni budaya dan legitimasi media terhadap musik yang dianggap populer di masyarakat (Abdul Aziz Turhan Kariko, 2009).

Di Indonesia, perkembangan musik populer pada tahun 1970–2000 menunjukkan adanya pengaruh kuat dari musik Barat, khususnya musik pop dan rock. Pengaruh tersebut terlihat dari perubahan gaya bermusik, penggunaan instrumen modern, hingga konsep grup musik yang mulai berkembang pada era tersebut. Banyak musisi Indonesia mulai mengadaptasi unsur-unsur musik Barat ke dalam karya mereka sehingga menghasilkan bentuk musik populer yang lebih modern dan diterima luas oleh masyarakat. Dalam kajian mengenai musik populer Indonesia musik pop Indonesia berkembang melalui proses hibridisasi budaya antara unsur lokal dan pengaruh budaya Barat sebagai bagian dari perkembangan seni urban dan budaya populer modern (Jhon Storey, 2012).

Selain memengaruhi gaya musik, media massa juga berperan dalam membentuk budaya konsumsi musik masyarakat Indonesia. Surat kabar melalui rubrik hiburan dan musik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkenalkan tren musik internasional kepada masyarakat secara luas. Peran media massa dalam perkembangan musik populer melalui media massa mampu memperluas penyebaran musik populer hingga menjadi bagian dari budaya massa masyarakat. Melalui intensitas pemberitaan, media dapat memperkuat eksistensi suatu genre musik dan membentuk penerimaan publik terhadap budaya musik tertentu (Dedy Djamaluddin Malik, 2014).

Meskipun penelitian mengenai perkembangan musik populer Indonesia dan pengaruh budaya Barat telah cukup banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara media massa surat kabar dan pengaruh The Beatles terhadap perkembangan musik Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada kajian musik populer secara umum tanpa menghubungkan secara langsung peran media massa dalam proses penyebaran pengaruh budaya musik Barat di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana surat kabar berperan dalam memperkenalkan dan memperkuat pengaruh The Beatles terhadap perkembangan musik Indonesia pada periode 1970–2000.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji peran media massa surat kabar terhadap pengaruh The Beatles dalam perkembangan musik Indonesia tahun 1970–2000. Metode sejarah digunakan karena penelitian ini berfokus pada kajian peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan perkembangan media massa, budaya populer, dan musik Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Tahap awal penelitian dilakukan melalui heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer yang digunakan berupa arsip surat kabar Indonesia tahun 1970–2000 yaitu diantaranya Koran, Bali Post, What's On dan yg lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang membahas media massa, perkembangan musik populer, dan pengaruh The Beatles terhadap perkembangan musik dunia maupun Indonesia (Kuntowijoyo, 2003).

Setelah proses pengumpulan sumber dilakukan, tahap berikutnya adalah kritik sumber yang meliputi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian, validitas, dan kredibilitas sumber yang digunakan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk memahami isi sumber, konteks pemberitaan, dan keterkaitannya dengan perkembangan musik Indonesia pada periode penelitian. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap data yang telah diverifikasi guna memahami bagaimana surat kabar berperan dalam memperkenalkan dan memperkuat pengaruh The Beatles di Indonesia serta dampaknya terhadap perkembangan musik populer Indonesia. Tahap akhir penelitian adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan analitis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara media massa surat kabar dan perkembangan budaya musik populer di Indonesia tahun 1970–2000 (Louis Gottschalk, 1986).

Selain menggunakan metode sejarah, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis hegemoni dari Antonio Gramsci untuk membedah bagaimana media massa tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga bekerja sebagai alat produksi budaya yang membangun 'persetujuan spontan' (*spontaneous consent*) di masyarakat terhadap pengaruh musik Barat (Antonio Gramsci, 1971). Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak sekadar bersifat deskriptif-kronologis, tetapi juga kritis terhadap relasi kuasa budaya yang dimediasi oleh pers.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Surat Kabar di Indonesia Tahun 1970–2000

Perkembangan surat kabar di Indonesia pada tahun 1970–2000 menunjukkan perubahan yang signifikan dalam dunia komunikasi massa dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Pada masa tersebut, surat kabar menjadi media utama yang digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai politik, ekonomi, sosial, hingga hiburan. Sebelum berkembangnya internet dan media digital, media cetak memiliki posisi yang sangat dominan dalam membentuk opini publik serta memengaruhi pola konsumsi informasi masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Baru, pemerintah menerapkan pengawasan ketat terhadap pers melalui sistem perizinan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), namun kondisi tersebut tidak menghentikan pertumbuhan media cetak nasional. Beberapa surat kabar besar seperti Kompas, Pelita, Suara Karya, dan Jawa Pos mampu berkembang dengan oplah yang tinggi dan menjangkau masyarakat luas. Pers Indonesia pada era Orde Baru berkembang sebagai media yang memiliki pengaruh sosial besar meskipun tetap berada dalam pengawasan negara. Media cetak tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya masyarakat modern Indonesia (David T. Hill, 1994).

Perkembangan surat kabar Indonesia pada dekade 1970-an hingga 1980-an juga didukung oleh kemajuan teknologi percetakan dan distribusi media. Penggunaan teknologi offset printing membuat proses produksi surat kabar menjadi lebih cepat dan efisien dibandingkan teknik percetakan

sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah surat kabar dan oplah penerbitan meningkat secara signifikan di berbagai daerah Indonesia. Selain itu, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat perkotaan turut mendorong pertumbuhan budaya membaca koran sebagai kebutuhan sehari-hari. Perkembangan media cetak pada era tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik, tetapi juga oleh perubahan ekonomi dan modernisasi masyarakat Indonesia yang semakin membutuhkan akses terhadap informasi global. Surat kabar kemudian berkembang menjadi media yang mampu menjangkau berbagai kalangan sosial, mulai dari masyarakat umum hingga kelompok intelektual dan mahasiswa. Dengan demikian, surat kabar memiliki posisi penting sebagai media komunikasi massa yang memengaruhi perkembangan budaya populer dan pola konsumsi masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-20 (Krishna Sen & David T. Hill, 2000).

Selain menyampaikan informasi politik dan sosial, surat kabar Indonesia pada periode 1970–2000 mulai memberikan ruang yang lebih besar terhadap dunia hiburan dan budaya populer (Krishna Sen & David T. Hill, 2000). Rubrik hiburan menjadi salah satu bagian yang cukup diminati masyarakat, terutama generasi muda yang mulai terpengaruh oleh perkembangan budaya populer internasional. Surat kabar memuat berbagai informasi mengenai perfilman, musik, artis internasional, serta perkembangan tren budaya populer dunia yang sedang berkembang pada masa itu. Kehadiran rubrik hiburan tersebut menunjukkan bahwa media massa mulai melihat budaya populer sebagai bagian penting dalam industri informasi dan konsumsi masyarakat. Media massa memiliki kemampuan untuk membentuk budaya populer melalui proses reproduksi informasi dan simbol budaya yang dilakukan secara terus-menerus (Idi Subandy Ibrahim, 1997). Dalam konteks Indonesia, surat kabar menjadi salah satu media yang memperkenalkan gaya hidup modern dan budaya Barat kepada masyarakat perkotaan. Hal tersebut menyebabkan media cetak tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan budaya di Indonesia pada akhir abad ke-20 (Jhon Storey, 2012).

Perkembangan musik populer Barat di Indonesia pada periode 1970–2000 tidak dapat dipisahkan dari peran media massa surat kabar dalam memperkenalkan berbagai musisi internasional kepada masyarakat. Musik rock dan pop Barat mulai memperoleh perhatian luas setelah media cetak secara rutin memberitakan perkembangan industri musik dunia, konser internasional, serta profil grup musik terkenal seperti The Beatles, Led Zeppelin, dan Queen. Pemberitaan tersebut secara tidak langsung membentuk ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap musik Barat dan mendorong munculnya perubahan selera musik, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan. Media massa memiliki peran penting dalam proses globalisasi musik karena mampu memperluas distribusi informasi budaya hingga ke berbagai wilayah (Philip Yampolsky, 1989). Surat kabar menjadi salah satu sarana utama masyarakat Indonesia dalam mengenal perkembangan musik internasional sebelum hadirnya televisi swasta dan internet. Kondisi tersebut menyebabkan musik Barat semakin mudah diterima oleh masyarakat Indonesia dan kemudian memengaruhi perkembangan industri musik nasional pada dekade 1980–1990-an (Andy Bennett, 2001).

Masuknya pengaruh musik Barat melalui media surat kabar turut memengaruhi perkembangan musik Indonesia dari segi musikalitas maupun budaya populer. Banyak musisi Indonesia mulai mengadaptasi gaya musik pop dan rock Barat ke dalam karya mereka, baik dalam penggunaan instrumen modern, konsep grup band, maupun gaya penampilan di atas panggung. Surat kabar berperan dalam membangun legitimasi terhadap musik Barat melalui intensitas pemberitaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga musik populer Barat dianggap sebagai simbol modernitas dan kemajuan budaya. Media massa memiliki kemampuan untuk membentuk preferensi budaya masyarakat melalui representasi budaya populer yang disebarluaskan secara luas (Ariel Haryanto, 2015). Dalam konteks musik Indonesia, media cetak membantu membangun citra musik Barat sebagai bentuk hiburan modern yang kemudian banyak diadaptasi oleh musisi lokal. Pengaruh tersebut terlihat dari berkembangnya genre pop kreatif, rock, dan berbagai grup band Indonesia pada periode 1970–2000 yang banyak terinspirasi oleh perkembangan musik Barat modern (Jeremy Wallach, 2008).

Pada akhir dekade 1990-an hingga awal 2000-an, perkembangan surat kabar Indonesia mengalami perubahan besar seiring dengan reformasi politik dan meningkatnya kebebasan pers di Indonesia. Setelah runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, media massa memperoleh ruang yang lebih luas untuk menyampaikan informasi tanpa pengawasan ketat dari pemerintah (Janet Steele, 2005). Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan media cetak semakin pesat dan pemberitaan mengenai hiburan serta budaya populer menjadi lebih beragam. Surat kabar mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap industri musik nasional maupun internasional sebagai bagian dari kebutuhan informasi masyarakat modern. Reformasi media pasca-1998 menyebabkan media Indonesia mengalami transformasi besar dalam hal kebebasan informasi dan perkembangan industri budaya populer. Perubahan tersebut memperkuat posisi surat kabar sebagai media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk tren budaya dan gaya hidup masyarakat Indonesia. Dengan demikian, perkembangan surat kabar pada tahun 1970–2000 memiliki hubungan erat dengan perkembangan musik populer dan perubahan budaya masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-20 (Krishna Sen & David T. Hill, 2000).

Representasi The Beatles dalam Surat Kabar Indonesia

Memasuki dekade 1970-an, representasi The Beatles dalam pers Indonesia mengalami pergeseran signifikan seiring perubahan konjungtur politik dari Orde Lama ke Orde Baru. Jika pada era Sukarno musik Barat kerap diasosiasikan dengan dekadensi budaya dan imperialisme, maka pada masa Orde Baru media populer mulai menempatkan musik pop Barat sebagai simbol modernitas dan budaya urban. Majalah musik seperti *Aktuil* berperan penting dalam membentuk identitas generasi muda kelas menengah perkotaan dengan menjadikan musik rock dan pop Barat sebagai standar estetika modern. Emma Baulch menjelaskan bahwa *Aktuil* (1967–1984) menjadi medium yang membangun “genre publics” di kalangan anak muda Orde Baru melalui konsumsi musik populer global dan gaya hidup modern (Emma Blauch, 2016). Dalam konteks ini, pengaruh The Beatles tidak lagi diposisikan sebagai ancaman moral, melainkan sebagai model musikal dan performatif bagi musisi Indonesia. Adaptasi instrumen modern, format band elektrik, serta gaya panggung “Beatle-esque” mulai memperoleh legitimasi budaya melalui pemberitaan media hiburan dan musik populer. Pergeseran ini sejalan dengan berkembangnya budaya populer perkotaan pada awal Orde Baru yang lebih terbuka terhadap produk budaya Barat dan modernisasi industri music (Annisa & Fikri Surya Pratama, 2002).

Pada dekade 1980-an, representasi The Beatles dalam media cetak Indonesia mulai bergerak ke arah narasi nostalgia dan legitimasi historis. Surat kabar nasional seperti *Kompas* serta media populer lain semakin menempatkan The Beatles sebagai ikon musik klasik yang berpengaruh terhadap perkembangan musik populer Indonesia, terutama dalam arus “Pop Kreatif” yang berkembang pada era tersebut. Perubahan ini berlangsung bersamaan dengan ekspansi industri media dan teknologi percetakan offset yang memperluas distribusi majalah serta surat kabar hiburan di kota-kota besar Indonesia. Budaya populer Orde Baru pada 1980-an semakin ditopang oleh pertumbuhan industri media massa dan konsumsi budaya urban yang berorientasi global (Ariel Haryanto, 2015). Dalam konteks itu, media tidak lagi merepresentasikan musik Barat sebagai ancaman budaya, melainkan sebagai warisan musikal modern yang layak diapresiasi dan direproduksi. Kemunculan kelompok tribute band dan reproduksi gaya musikal The Beatles di Indonesia mulai diperlakukan sebagai bagian dari memori kolektif musik populer dan perkembangan industri rekaman kaset nasional. Fenomena ini juga berkaitan dengan berkembangnya industri musik komersial Indonesia pada dekade 1980-an yang ditandai oleh dominasi label rekaman, distribusi kaset, dan meningkatnya konsumsi musik pop urban (Andrew N. Weintraub, 2010).

Representasi The Beatles dalam surat kabar Indonesia pada periode 1990-an menunjukkan bagaimana media cetak memiliki peran penting dalam memperkenalkan sekaligus mempertahankan popularitas musik Barat di tengah masyarakat Indonesia. Melalui berbagai rubrik hiburan, surat kabar tidak hanya menyampaikan informasi mengenai perkembangan musik internasional, tetapi juga

membangun citra The Beatles sebagai kelompok musik legendaris yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan budaya populer dunia. Dalam artikel *"The Beatles Anthology: Revolusi Dunia Musik"* yang diterbitkan oleh Koran pada Januari 1996, The Beatles direpresentasikan sebagai grup revolusioner yang mengubah sejarah musik modern melalui kreativitas musikal, gaya penampilan, dan pengaruh budaya yang meluas di berbagai negara (Wan, 1996). Penggunaan istilah seperti "revolusi dunia musik" menunjukkan adanya kecenderungan media dalam membangun narasi bahwa musik Barat merupakan simbol kemajuan budaya modern yang layak dikagumi oleh masyarakat Indonesia. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa surat kabar Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen budaya yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap musik populer Barat (Krishna Sen & David T. Hill, 2000).

Bentuk pemberitaan mengenai The Beatles dalam surat kabar Indonesia umumnya disajikan melalui artikel hiburan, ulasan dokumenter televisi, sejarah perjalanan karier grup musik, hingga informasi konser dan pertunjukan tribute band. Dalam artikel *"RCTI Tayangkan The Beatles"* yang diterbitkan oleh Bali Post pada Agustus 1996, surat kabar menjelaskan secara rinci mengenai penayangan dokumenter The Beatles di televisi nasional (Nda, 1995). Pemberitaan tersebut tidak hanya menginformasikan jadwal acara, tetapi juga mengulas perjalanan karier The Beatles sejak awal terbentuk di Liverpool hingga menjadi ikon musik dunia. Media secara konsisten menggambarkan The Beatles sebagai kelompok musik legendaris yang berhasil memengaruhi perkembangan musik dunia dan budaya anak muda internasional. Kehadiran dokumenter musik The Beatles di televisi nasional memperlihatkan bahwa budaya populer Barat telah menjadi bagian penting dari konsumsi hiburan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda perkotaan yang mulai akrab dengan perkembangan musik global melalui media massa. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana surat kabar berfungsi sebagai perantara budaya yang memperluas akses masyarakat Indonesia terhadap musik populer internasional (Janet Steele, 2005).

Intensitas publikasi mengenai The Beatles dalam surat kabar Indonesia juga menunjukkan tingginya perhatian media terhadap musik Barat pada periode 1990-an. Nama The Beatles terus muncul dalam berbagai bentuk pemberitaan, mulai dari artikel sejarah musik, jadwal tayangan televisi, hingga liputan pertunjukan musik lokal yang membawakan lagu-lagu mereka. Dalam artikel *"Obati Kerinduan Penggemar The Beatles"* yang dimuat oleh Bali Post pada Juli 1995, media memberitakan penampilan Bharata Band di Kuta yang memainkan lagu-lagu The Beatles untuk menghibur para penggemar musik lawas (Djoko Moeljono, 1995). Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa The Beatles masih memiliki pengaruh budaya yang kuat di Indonesia meskipun masa kejayaan mereka secara global telah berakhir sejak dekade 1970-an. Surat kabar melalui rubrik hiburan berupaya mempertahankan eksistensi musik Barat dengan terus menghadirkan berita yang berkaitan dengan nostalgia, sejarah musik, dan apresiasi terhadap karya-karya The Beatles. Dalam konteks budaya populer, reproduksi informasi yang dilakukan secara terus-menerus oleh media massa dapat memperkuat legitimasi budaya terhadap suatu produk hiburan sehingga tetap dianggap relevan oleh Masyarakat (Idi Subandy Ibrahim, 1997).

Narasi media terhadap The Beatles dalam surat kabar Indonesia cenderung menunjukkan kekaguman terhadap budaya musik Barat sebagai representasi modernitas dan kreativitas global. The Beatles sering digambarkan sebagai grup musik yang membawa perubahan besar terhadap perkembangan musik dunia melalui inovasi musikal dan gaya hidup modern yang mereka tampilkan. Dalam artikel *"The Beatles Anthology: Revolusi Dunia Musik,"* media menekankan bahwa The Beatles merupakan pelopor musik modern yang berhasil memengaruhi generasi muda di berbagai negara. Penggunaan istilah 'revolusi' oleh media dalam merepresentasikan The Beatles menunjukkan adanya upaya pembangunan narasi yang menempatkan musik Barat sebagai puncak modernitas. Dalam perspektif Gramscian, ini adalah bentuk kepemimpinan intelektual dan moral, di mana media massa bertindak sebagai 'intelektual organik' yang melegitimasi nilai-nilai budaya populer global agar diterima secara alamiah sebagai standar estetika baru bagi masyarakat Indonesia (Antonio Gramsci, 1971).

Narasi tersebut secara tidak langsung memperlihatkan adanya dominasi budaya Barat dalam pemberitaan hiburan Indonesia, di mana musik Barat diposisikan sebagai standar utama perkembangan musik populer modern. Menurut John Storey, media massa memiliki kemampuan untuk membentuk budaya populer melalui reproduksi simbol dan citra budaya yang dilakukan secara berulang kepada Masyarakat (Jhon Storey, 2012). Dalam konteks ini, surat kabar Indonesia turut membangun persepsi bahwa musik Barat merupakan bentuk hiburan modern yang identik dengan kemajuan budaya dan perkembangan globalisasi.

Selain membangun citra superior terhadap musik Barat, surat kabar Indonesia juga menunjukkan adanya proses adaptasi budaya lokal terhadap pengaruh musik internasional. Hal tersebut terlihat dalam artikel *"Bila Beatles ber Sing Sing So..."* yang diterbitkan oleh *What's On* pada Agustus 1996 (Nda, 1996). Artikel tersebut memberitakan pertunjukan "Beatles Batak Bee Gees Light Music" yang menggabungkan lagu-lagu The Beatles dengan unsur musik Batak sebagai bentuk hiburan modern yang tetap mempertahankan identitas lokal. Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh musik Barat di Indonesia tidak selalu diterima secara utuh, melainkan mengalami proses hibridisasi budaya melalui perpaduan antara unsur global dan lokal. Perkembangan musik populer Indonesia berlangsung melalui proses percampuran budaya yang dipengaruhi oleh globalisasi media dan perkembangan industri hiburan modern (Jeremy Wallach, 2008). Dengan demikian, surat kabar Indonesia tidak hanya merepresentasikan dominasi budaya Barat, tetapi juga memperlihatkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengadaptasi budaya asing ke dalam konteks budaya Indonesia.

Peran surat kabar dalam memperkenalkan dan mempertahankan popularitas The Beatles juga menunjukkan kuatnya hubungan antara media massa dan perkembangan budaya konsumsi masyarakat Indonesia. Pada periode sebelum berkembangnya internet dan media sosial, surat kabar menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai musik internasional dan budaya populer dunia. Rubrik hiburan dalam surat kabar membantu membentuk selera musik masyarakat dengan menghadirkan berita mengenai artis internasional, dokumenter musik, konser tribute, serta perkembangan industri hiburan global. Media massa memiliki kemampuan besar dalam membentuk preferensi budaya masyarakat melalui representasi budaya populer yang disebarkan secara luas (Ariel Haryanto, 2015). Dalam konteks tersebut, pemberitaan mengenai The Beatles tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan gaya hidup modern di kalangan masyarakat perkotaan Indonesia. Musik Barat kemudian dipandang sebagai bagian dari identitas budaya modern yang dianggap lebih maju dan mengikuti perkembangan global.

Dengan demikian, representasi The Beatles dalam surat kabar Indonesia pada periode 1990-an memperlihatkan bahwa media massa memiliki peran penting dalam proses penyebaran budaya populer Barat di Indonesia. Melalui intensitas publikasi yang tinggi, bentuk pemberitaan yang beragam, dan narasi media yang cenderung mengagungkan musik Barat, surat kabar turut membangun citra The Beatles sebagai simbol modernitas, kreativitas, dan revolusi budaya musik dunia. Pemberitaan tersebut juga memperlihatkan bahwa media cetak Indonesia tidak hanya menjadi sarana penyampai informasi, tetapi juga agen budaya yang memengaruhi pola konsumsi hiburan dan perkembangan musik populer masyarakat Indonesia. Kehadiran The Beatles dalam berbagai rubrik hiburan surat kabar membuktikan bahwa pengaruh budaya Barat memiliki posisi yang kuat dalam perkembangan budaya populer Indonesia pada akhir abad ke-20.

Pengaruh The Beatles terhadap Musik Indonesia

Pada dekade 1970-an, media massa berperan besar memperkenalkan musik pop dan rock bergaya Barat kepada masyarakat Indonesia. Pemberitaan surat kabar memperlihatkan bahwa The Beatles menjadi inspirasi utama bagi banyak grup musik Indonesia, terutama dalam penggunaan format band dengan gitar elektrik, bass, drum, dan harmoni vokal. Artikel "Koes Plus dan Sikap Total Berkarya" yang diterbitkan oleh Bali Post pada 1993 memperlihatkan bagaimana pers sering membandingkan Koes Plus dengan The Beatles karena kesamaan musikalitas dan produktivitas mereka (Ar and Jawa,

1993). Pengaruh tersebut terlihat pada lagu-lagu bertema kehidupan sehari-hari, cinta, dan kritik sosial yang mudah diterima masyarakat urban Indonesia (Sumohadi Marsis, 1973). Media massa membantu memperluas popularitas gaya musik tersebut melalui ulasan konser, artikel budaya populer, dan rubrik hiburan yang berkembang pesat pada masa itu (Didik Ardi Santoso, 2014).

Memasuki era 1980-an, pengaruh The Beatles tidak lagi hanya terlihat pada struktur musik, tetapi juga pada gaya bermusik musisi Indonesia. Banyak grup mulai mengadopsi penampilan panggung, gaya rambut, pakaian, hingga konsep pertunjukan yang menyerupai band-band Inggris era 1960-an. Kliping "Sekelumit Perjalanan Musik Indonesia" menunjukkan bahwa surat kabar memandang perkembangan musik Indonesia tidak terlepas dari masuknya budaya pop Barat, termasuk Beatlesmania (Pagar Manurung, 1997). Pada periode ini, media massa menjadi ruang penting untuk memperkenalkan tren musik baru kepada anak muda perkotaan (Yudi Aristanu, 2014). Surat kabar secara tidak langsung membangun persepsi bahwa musik modern identik dengan kreativitas, kebebasan berekspresi, dan budaya populer global yang dipengaruhi The Beatles.

Pengaruh terhadap genre musik Indonesia juga terlihat dari berkembangnya musik pop kreatif dan pop rock pada akhir 1980-an hingga 1990-an. Artikel mengenai "Mat Bitel" yang diterbitkan oleh Lost.FM pada 2012 memperlihatkan munculnya kelompok musik yang secara sadar mengidentifikasi diri sebagai pengusung musik ala The Beatles (Robbi Muhammad, 2012). Kehadiran grup-grup tersebut menunjukkan bahwa pengaruh The Beatles tidak berhenti pada generasi Koes Plus saja, melainkan terus diwariskan kepada musisi berikutnya. Media massa melalui surat kabar memberi ruang bagi kelompok-kelompok tribute dan band lokal untuk mempertahankan eksistensi musik Beatles di Indonesia (Pepen Sumirat, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pers berfungsi sebagai medium pelestarian memori budaya populer sekaligus sarana distribusi pengaruh musik Barat terhadap masyarakat Indonesia.

Kehadiran Bharata Band dalam industri musik Indonesia sejak dekade 1980-an hingga 1990-an merupakan manifestasi nyata dari upaya pelestarian memori kolektif terhadap The Beatles melalui jalur nostalgia aktif. Media massa pada periode ini merepresentasikan Bharata Band bukan sekadar sebagai kelompok musik penghibur, melainkan sebagai grup spesialis yang mampu menghadirkan kembali nuansa autentik *Beatlemania* di panggung-panggung nasional. Berdasarkan catatan arsip *Harian Neraca* tahun 1990, Bharata Band secara konsisten mengidentifikasi diri melalui jalur musik rock dan pop yang berkiblat pada The Beatles dengan mengadopsi struktur musikalitas yang sederhana namun komunikatif (J-09, 1985). Hal ini diperkuat dengan jangkauan pertunjukan mereka yang sangat luas, mencakup kota-kota besar di Jawa seperti Solo, Semarang, Yogyakarta, hingga Purwokerto, di mana mereka mampu menyedot perhatian ribuan penonton melalui pembawaan lagu-lagu hits seperti *Hey Jude* dan *Yesterday* (K-04, n.d.).

Legitimasi Bharata Band sebagai agen preservasi budaya juga terlihat dari narasi yang dibangun oleh surat kabar *Bali Post* pada tahun 1995 yang memosisikan penampilan mereka sebagai "obat kerinduan" bagi penggemar lintas generasi (Djoko Moeljono, 1995). Fenomena ini sejalan dengan argumen Jeremy Wallach dalam bukunya *Modern Noise, Fluid Genres* (2008), yang menjelaskan bahwa *tribute bands* berperan penting dalam menjaga keberlangsungan genre tertentu melalui praktik nostalgia di tengah arus globalisasi music (Jeremy Wallach, 2008). Media juga memberikan sorotan khusus pada pencapaian individual personelnya, seperti aksi Jelly Tobing yang memecahkan rekor bermain drum selama 10 jam, yang secara tidak langsung memperkuat citra profesionalisme dan dedikasi band ini dalam mereproduksi spirit The Beatles di Indonesia (HB, 1995).

Pada era 1990-an, budaya anak muda Indonesia semakin dekat dengan budaya populer global. Surat kabar mulai banyak memuat berita konser, komunitas musik, dan gaya hidup remaja yang dipengaruhi musik Barat. Kliping "Orpi Fam's Bangkitkan The Beatles" yang diterbitkan oleh *Bali Post* pada 1992 menunjukkan bahwa anak muda Indonesia masih menjadikan The Beatles sebagai simbol musikalitas dan idealisme bermusik (Gus Martin, 1992). Pengaruh tersebut tampak pada munculnya komunitas penggemar, band tribute, dan pertunjukan musik yang menghidupkan kembali lagu-lagu The

Beatles. Budaya ini memperlihatkan bahwa pengaruh The Beatles tidak hanya terbatas pada aspek musik, tetapi juga membentuk identitas sosial generasi muda Indonesia yang mulai terbuka terhadap budaya internasional (Dadang Sugiana, 2018).

Menjelang tahun 2000-an, media massa tetap memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan pengaruh The Beatles terhadap musik Indonesia. Surat kabar tidak hanya memberitakan grup lama seperti Koes Plus, tetapi juga menampilkan nostalgia musik era Beatles sebagai bagian dari sejarah musik nasional. Pengaruh tersebut terlihat dari terus berkembangnya genre pop dan rock Indonesia yang mempertahankan unsur harmoni vokal, melodi sederhana, serta lirik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Banyak musisi Indonesia generasi baru masih mengakui Koes Plus dan The Beatles sebagai inspirasi musikal mereka (Nuri Setiawan, 2024). Dengan demikian, pengaruh The Beatles mengalami proses adaptasi budaya yang terus hidup melalui media massa dan regenerasi musisi Indonesia.

Secara historis, rangkaian kliping surat kabar tersebut menunjukkan bahwa media massa memiliki posisi strategis dalam proses transmisi budaya populer Barat ke Indonesia sepanjang tahun 1970–2000. Surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi hiburan semata, melainkan juga bertindak sebagai agen pembentuk wacana budaya musik modern di Indonesia. Intensitas pemberitaan mengenai Koes Plus, Mat Bitel, maupun kelompok musik lain yang mengadopsi gaya The Beatles memperlihatkan adanya legitimasi media terhadap perkembangan musik pop dan rock di tanah air. Dalam konteks ini, pengaruh The Beatles tidak berlangsung secara pasif, tetapi melalui proses adaptasi lokal yang diproduksi ulang oleh musisi Indonesia sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, eksistensi media massa surat kabar menjadi faktor krusial dalam memperluas penerimaan masyarakat terhadap musik populer Barat, sekaligus mendorong lahirnya identitas musik populer Indonesia yang terus berkembang dari era 1970-an hingga awal milenium.

Peran Media Massa dalam Perubahan Selera Musik Masyarakat

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk perubahan selera musik masyarakat Indonesia pada periode 1970–2000. Pada masa sebelum berkembangnya internet dan media sosial, surat kabar menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai hiburan dan budaya populer internasional. Rubrik hiburan yang memuat berita musik, profil artis, tangga lagu, hingga ulasan konser secara tidak langsung membangun preferensi masyarakat terhadap jenis musik tertentu (Jhon Storey, 2012). Kehadiran musik Barat dalam surat kabar kemudian membentuk persepsi bahwa musik modern identik dengan gaya hidup urban, kemajuan budaya, dan identitas generasi muda perkotaan. Dalam konteks teori hegemoni Antonio Gramsci, media massa dapat dipahami sebagai alat produksi budaya yang bekerja melalui persetujuan sosial (consent) dan bukan semata-mata paksaan (Antonio Gramsci, 1971). Surat kabar secara terus-menerus mereproduksi citra musik Barat sebagai simbol modernitas sehingga masyarakat menerima dominasi budaya tersebut secara alamiah. Menurut Gramsci, hegemoni budaya berlangsung ketika nilai dan pandangan kelompok dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat luas. Kondisi tersebut terlihat dalam perkembangan musik populer Indonesia ketika masyarakat mulai menganggap musik Barat sebagai standar utama musik modern (Antonio Gramsci, 1971).

Surat kabar pada masa itu turut berperan sebagai media legitimasi budaya populer melalui pemberitaan yang intens terhadap musik Barat dan musisi internasional. Nama-nama seperti The Beatles, Queen, Bee Gees, hingga Led Zeppelin sering muncul dalam rubrik hiburan sebagai simbol perkembangan musik modern dunia (Chris Barker, 2011). Intensitas pemberitaan tersebut menyebabkan masyarakat semakin familiar dengan musik Barat dan mulai menganggapnya sebagai bentuk hiburan modern yang layak dikonsumsi. Budaya populer berkembang melalui proses reproduksi simbol dan representasi budaya yang dilakukan media secara terus-menerus sehingga membentuk kesadaran kolektif Masyarakat. Dalam kondisi tersebut, media tidak hanya menyampaikan informasi hiburan, tetapi juga membentuk standar budaya mengenai musik yang dianggap modern, berkualitas,

dan sesuai dengan perkembangan zaman (Durham & Kellner, 2012). Akibatnya, musik Barat memperoleh posisi yang lebih dominan dalam konsumsi hiburan masyarakat Indonesia dibandingkan musik tradisional atau musik lokal yang sebelumnya lebih populer di berbagai daerah.

Perubahan selera musik masyarakat Indonesia juga terlihat dari meningkatnya penerimaan terhadap genre pop dan rock Barat pada dekade 1980-an hingga 1990-an. Musik Barat mulai dianggap sebagai representasi modernitas dan identitas anak muda perkotaan yang lebih terbuka terhadap budaya global. Surat kabar secara konsisten menampilkan berita mengenai perkembangan industri musik internasional, konser artis luar negeri, serta gaya hidup musisi Barat yang dianggap menarik bagi generasi muda Indonesia. Media modern bekerja sebagai institusi budaya yang mampu memproduksi ideologi dominan melalui penyebaran simbol budaya populer secara luas. Dalam praktiknya, masyarakat menerima pengaruh budaya tersebut secara perlahan melalui konsumsi media sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan musik Barat tidak lagi dipandang sebagai budaya asing, melainkan menjadi bagian dari kehidupan budaya populer masyarakat urban Indonesia pada akhir abad ke-20.

Pengaruh media massa terhadap perkembangan musik Indonesia juga terlihat dari perubahan gaya bermusik musisi lokal. Banyak grup musik Indonesia mulai mengadopsi penggunaan gitar elektrik, bass, drum, serta harmoni vokal ala grup musik Inggris dan Amerika. Format band modern yang sebelumnya belum umum di Indonesia perlahan berkembang setelah media massa sering memberitakan popularitas grup musik Barat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam memperluas pengaruh budaya populer global terhadap perkembangan musik nasional. Media massa berfungsi sebagai sarana hegemoni budaya dalam perkembangan musik populer Indonesia karena mampu membangun legitimasi terhadap genre musik tertentu (Abdul Aziz Turhan Kariko, 2009). Dalam konteks tersebut, surat kabar menjadi medium yang memperkuat citra musik Barat sebagai bentuk hiburan modern yang patut ditiru. Hal ini kemudian mendorong lahirnya berbagai grup musik Indonesia yang terinspirasi oleh perkembangan musik pop dan rock Barat pada periode 1970–2000.

Selain memengaruhi gaya bermusik, media massa juga berperan dalam membentuk pola konsumsi budaya masyarakat Indonesia. Pemberitaan mengenai album baru, konser musik, hingga dokumenter artis internasional menyebabkan masyarakat mulai mengikuti tren musik global secara lebih aktif. Surat kabar menjadi media yang memperkenalkan budaya konsumsi musik modern sebelum berkembangnya televisi swasta dan internet di Indonesia. Pada masa tersebut, masyarakat perkotaan mulai menjadikan musik populer sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas sosial mereka. Dominasi budaya dalam masyarakat modern sering berlangsung melalui persetujuan sosial yang dibentuk secara halus melalui media dan institusi budaya (Antonio Gramsci, 1971). Proses tersebut menyebabkan masyarakat menerima budaya populer Barat tanpa adanya paksaan langsung karena media berhasil membangun persepsi bahwa budaya tersebut identik dengan kemajuan dan modernitas (Dick Hebdige, 1979). Oleh karena itu, media massa memiliki posisi strategis dalam membentuk perubahan pola hiburan dan selera musik masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-20.

Meskipun pengaruh musik Barat sangat kuat, masyarakat Indonesia tetap melakukan proses adaptasi budaya terhadap musik yang masuk melalui media massa. Banyak musisi Indonesia tidak sepenuhnya meniru musik Barat, tetapi memadukannya dengan unsur lokal sehingga menghasilkan bentuk musik populer yang lebih sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Perkembangan musik pop kreatif, pop melayu, hingga rock Indonesia memperlihatkan adanya proses percampuran budaya antara unsur global dan lokal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap budaya populer Barat berlangsung melalui proses negosiasi budaya yang terus berkembang di Masyarakat. Budaya populer selalu melibatkan proses penyesuaian identitas lokal terhadap arus budaya dominan yang dibawa media modern (Antonio Gramsci, 1971). Dengan demikian, pengaruh media massa terhadap musik Indonesia tidak hanya menghasilkan dominasi budaya Barat, tetapi juga melahirkan bentuk musik baru yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Indonesia sendiri.

Meskipun hegemoni musik Barat melalui media surat kabar sangat kuat, proses ini tidak berlangsung secara pasif. Adanya proses hibridisasi budaya, seperti pada kasus 'Beatles Batak', menunjukkan apa yang dalam teori hegemoni disebut sebagai 'negosiasi budaya'. Masyarakat tidak sepenuhnya terhegemoni (Nyoman Kutha Ratna, 2005), melainkan melakukan adaptasi kreatif yang memungkinkan identitas lokal tetap bertahan di tengah arus dominasi budaya global yang dibawa oleh media.

Secara keseluruhan, surat kabar memiliki kontribusi besar dalam perubahan selera musik masyarakat Indonesia pada periode 1970–2000. Media massa berhasil memperkenalkan musik Barat kepada masyarakat luas sekaligus membangun legitimasi budaya terhadap genre pop dan rock modern melalui pemberitaan yang dilakukan secara terus-menerus. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat mulai menjadikan musik Barat sebagai simbol modernitas dan perkembangan budaya global. Pada saat yang sama, media juga mendorong munculnya perubahan dalam gaya bermusik, pola konsumsi hiburan, serta identitas budaya generasi muda Indonesia. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa media massa bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi juga institusi budaya yang mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap musik dan hiburan modern. Oleh karena itu, perubahan selera musik masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-20 tidak dapat dipisahkan dari peran media massa dalam memperluas pengaruh budaya populer global di Indonesia.

Analisis Kritis

Hubungan antara media massa, globalisasi budaya, dan pembentukan identitas musik nasional di Indonesia merupakan sebuah dialektika yang kompleks dan tidak searah. Media massa surat kabar, dalam menjalankan fungsinya sebagai agen informasi, secara tidak sadar telah menjadi motor penggerak globalisasi budaya yang membawa standar estetika musik Barat ke ruang publik domestik. Dalam perspektif Antonio Gramsci, fenomena ini dapat dibaca sebagai upaya membangun kepemimpinan moral dan intelektual di mana media bertindak sebagai "intelektual organik" yang menyebarkan nilai-nilai modernitas Barat agar diterima sebagai sebuah kewajiban atau *spontaneous consent* oleh Masyarakat (Antonio Gramsci, 1971). Namun, dominasi ini tidak serta-merta menghapus identitas lokal, melainkan memicu lahirnya ruang-ruang negosiasi baru. Proses akulturasi terjadi ketika unsur budaya asing diterima dan diolah tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya sendiri (Koentjaraningrat, 2009). Hal ini menegaskan bahwa identitas musik nasional Indonesia pada periode 1970–2000 justru menguat melalui proses penyaringan ideologi global yang dimediasi oleh pers, menghasilkan karakter musik yang modern namun tetap memiliki pijakan nilai ketimuran.

Dampak positif dari penetrasi budaya Barat melalui media massa terlihat pada transformasi teknis dan konseptual dalam industri musik tanah air. Kehadiran narasi mengenai inovasi musikal The Beatles di surat kabar telah memicu modernisasi musikalitas, mulai dari penggunaan instrumen elektrik hingga pemahaman struktur harmoni vokal yang lebih kompleks di kalangan musisi lokal. Pengaruh asing seringkali menjadi katalisator bagi pertumbuhan kreativitas seni urban di Indonesia. Media massa berhasil mengemas pengaruh tersebut sebagai simbol kemajuan yang mendorong musisi Indonesia untuk bereksperimen, sehingga standar kualitas produksi musik nasional meningkat dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Fenomena ini membuktikan bahwa hegemoni budaya tidak selalu bersifat merusak; ia dapat menjadi instrumen pemberdayaan intelektual bagi masyarakat yang sedang bertransformasi menuju masyarakat industri modern.

Di sisi lain, terdapat dampak negatif yang krusial terkait dominasi pemberitaan musik Barat yang sangat intensif di media cetak. Konsumsi budaya populer global yang berlebihan berisiko menciptakan marginalisasi terhadap musik tradisional karena publik secara terus-menerus dikondisikan untuk mengagumi produk luar negeri sebagai standar utama kualitas. Gramsci dalam *Selections from the Prison Notebooks* memperingatkan bahwa hegemoni yang sukses adalah ketika kelompok subaltern mulai melihat dunia melalui kacamata kelompok dominan, yang dalam konteks ini berarti memandang musik lokal sebagai sesuatu yang kuno atau tertinggal (Antonio Gramsci, 1971). Ketergantungan pada standar

luar dapat memicu erosi kebanggaan budaya. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam pola konsumsi di mana industri rekaman lokal cenderung mereproduksi gaya Barat demi tuntutan pasar yang telah terhegemoni oleh informasi dari rubrik hiburan media massa (Thomas J. Scheff, 2006).

Meskipun arus globalisasi melalui media sangat kuat, masyarakat Indonesia menunjukkan daya tahan budaya yang luar biasa melalui proses hibridisasi yang adaptif. Fenomena "Beatles Batak" atau penggabungan melodi Barat dengan lirik dan instrumen daerah menunjukkan bahwa hegemoni tersebut tidak berlangsung secara pasif, melainkan melalui apa yang disebut Gramsci sebagai "negosiasi budaya". Identitas musik nasional tidak bersifat statis, melainkan sebuah medan pertempuran yang cair di mana unsur lokal secara aktif mengadaptasi elemen global untuk menciptakan sintesis baru yang unik. Identitas justru seringkali ditemukan di "ruang antara" saat dua budaya bertemu. Pers berperan penting dalam memberikan legitimasi terhadap bentuk-bentuk hibrida ini, sehingga masyarakat tetap memiliki kaitan emosional dengan akar budayanya meskipun sedang menikmati arus modernitas global yang dibawa oleh gelombang musik internasional

Media massa surat kabar pada masa itu sesungguhnya bertindak sebagai kurator budaya yang secara strategis menentukan arah "selera nasional" dan gaya hidup urban. Kekuatan media dalam membentuk persepsi massa merupakan bentuk kekuasaan yang sangat halus namun efektif dalam mengubah struktur sosial tanpa memerlukan paksaan fisik. Penting untuk dipahami bahwa identitas musik nasional bukanlah sesuatu yang murni tanpa pengaruh luar, melainkan hasil dari kecerdasan masyarakat dalam mengolah pengaruh hegemoni tersebut menjadi kekayaan budaya baru. Keberhasilan musik Indonesia bertahan di tengah gempuran globalisasi tahun 1970–2000 adalah bukti bahwa hegemoni Barat yang dibawa media justru memperkuat "imunitas budaya" melalui proses adaptasi kreatif. Tantangan ke depan adalah bagaimana institusi media tetap mampu berperan sebagai "intelektual organik" yang tidak hanya mengejar popularitas global, tetapi juga secara sadar menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah arus informasi yang semakin tanpa batas.

KESIMPULAN

Surat kabar pada periode 1970–2000 memiliki peran krusial sebagai institusi budaya yang menjembatani transmisi budaya populer global, khususnya hegemoni musikal The Beatles. Memasuki era Orde Baru, terjadi pergeseran paradigma pada media cetak—seperti majalah *Aktuil* dan surat kabar nasional—yang merekonstruksi citra musik Barat dari simbol dekadensi menjadi representasi modernitas. Intensitas pemberitaan ini memberikan legitimasi budaya yang kuat, sehingga mendorong musisi lokal melakukan adaptasi teknis dan konseptual. Implikasinya, penggunaan instrumen modern dan struktur harmoni kompleks mulai diadopsi secara luas dan menjadi standar baru dalam industri musik nasional.

Secara teoretis, fenomena ini merefleksikan kerja hegemoni budaya di mana pers berfungsi sebagai "intelektual organik" yang mengonstruksi gaya hidup modern melalui konsensus budaya. Namun, penetrasi budaya Barat tersebut tidak menegasikan identitas lokal secara total, melainkan memicu proses negosiasi dan hibridisasi budaya yang dinamis. Hal ini terbukti melalui munculnya fenomena kreatif seperti "Beatles Batak" serta penguatan memori kolektif melalui narasi nostalgia. Media massa dalam hal ini berperan strategis dalam memfasilitasi ruang bagi *tribute band* dan komunitas penggemar untuk menjaga keberlangsungan genre tersebut di tengah arus globalisasi.

Sebagai konklusi, perkembangan musik populer di Indonesia pada akhir abad ke-20 merupakan hasil dialektika antara arus globalisasi media dengan daya tahan budaya lokal. Surat kabar menjalankan fungsi signifikan sebagai kurator budaya yang menentukan arah selera estetika nasional sekaligus menjadi katalisator pertumbuhan seni urban. Dengan demikian, identitas musik nasional periode 1970–2000 bukanlah sebuah entitas statis, melainkan sintesis unik yang lahir dari proses adaptasi kreatif terhadap hegemoni budaya global yang dimediasi secara efektif oleh pers nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Turhan Kariko. (2009). Malay pop: Mass media hegemony in Indonesia popular music. *Lingua Cultura*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.21512/lc.v3i2.336>
- Barker, C. (2011). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Bennett, A. (2001). *Cultures of popular music*. Open University Press.
- Blauch, E. (2016). Genre publics: Aktuil magazine and middle-class youth in 1970s Indonesia. *Indonesia*, 102, 25–49.
- Djamaluddin Malik, D. (2014). Globalisasi dan imperialisme budaya di Indonesia. *Jurnal Communication*, 5(2), 1–12.
- Durham, M. G., & Kellner, D. M. (2012). *Media and cultural studies: KeyWorks* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Haryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hebdige, D. (1979). *Subculture: The meaning of style*. Routledge.
- Hill, D. T. (1994). *The press in New Order Indonesia*. University of Western Australia Press.
- Ibrahim, I. S. (1997). *Posrealitas: Realitas kebudayaan dalam era posmetafisika*. Jalasutra.
- Annisa, A., & Pratama, F. S. (2022). Kemunculan dan perkembangan musik pop Minangkabau tahun 1950–1990-an. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/mozaiik.v13i2.53761>
- Janet Steele. (2005). The rise of media freedom in Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 64(3), 679–690.
- Jeremy Wallach. (2008). *Modern noise, fluid genres: Popular music in Indonesia*. University of Wisconsin Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Krishna Sen, & Hill, D. T. (2000). *Media, culture and politics in Indonesia*. Oxford University Press.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah: Pengantar metode sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). UI Press.
- Moeljono, D. (1995). Obati kerinduan penggemar *The Beatles*. *Bali Post*.
- Martin, G. (1992). Menjelang summer rock '92 di Singaraja, ORPI Fams bangkitkan *The Beatles*. *Bali Post*.
- Nda. (1995). RCTI tayangkan *The Beatles*. *Bali Post*.
- Nda. (1996). *Beatles Batak Bee Gees Light Music, bila Beatles ber sing sing so. What's On*.
- Pagar Manurung. (1997, April 20). Sekelumit perjalanan musik Indonesia. *Bali Post*.
- Santoso, D. A. (2014). Aransemen dan kritik sosial lagu-lagu Koes Plus volume 1 tahun 1969. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 3(2), 49–53.
- Scheff, T. J. (2006). Emotions and identity: A proximal theory. *Sociological Theory*, 24(3), 245–260. <https://doi.org/10.1111/j.0735-2751.2006.00272.x>
- Storey, J. (2012). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (6th ed.). Routledge.
- Sugiana, D., & Hafiar, H. (2018). Construction of self-identity and social identity of “Koes Plus” music fans. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 34(1), 176–184. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3321>
- Sumirat, P. (2022). Pengaruh citra band Koes Plus terhadap loyalitas penggemar di Bandung Koes Plus Community. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 2(1), 25–33.
- Marsis, S. (1973, January 19). Lagu pop Indonesia hanya soal cinta. *Kompas*.
- Turhan Kariko, A. A. (2009). Malay pop: Mass media hegemony in Indonesia popular music. *Lingua Cultura*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.21512/lc.v3i2.336>
- Vera Syamsi. (2002). The Beatles: The struggles of ideologies and the shaping of national identity in Britain. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 4(2), 147–161.

-
- Wallach, J. (2008). *Modern noise, fluid genres: Popular music in Indonesia*. University of Wisconsin Press.
- Weintraub, A. N. (2010). *Dangdut stories: A social and musical history of Indonesia's most popular music*. Oxford University Press.
- Yampolsky, P. (1989). Hati yang luka: Indonesian popular music in the 1980s and 1990s. *Indonesia*, 47, 1-17.
- Yudi Aristanu. (2014). Kajian identifikasi mengenai ragam musik rock Surabaya tahun 1967-1980 beserta dampak perkembangan musik rock Surabaya 1967-1980. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 500-506.